

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Apabila diperhatikan secara teliti dan seksama, maka dapat diketahui bahwa sebagai inti (pusat) dari keseluruhan kegiatan pendidikan (yang formal) adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan di dalam kelas suatu sekolah, yang ditandai dengan terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini terjadi disaranai oleh bidang studi (mata pelajaran) yang dijadikan objek pengajaran.

Secara kuantitas, interaksi belajar mengajar ini ditandai oleh jumlah bidang studi yang dipegang oleh guru dan jumlah jam pelajaran dari tiap bidang studi itu per minggu. Namun secara kualitas, interaksi ini ditandai oleh kebermaknaan dari interaksi belajar mengajar yang dilangsungkan. Kebermaknaan yang kami maksudkan adalah tingkat kedalaman keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Kebermaknaan ini berarti interaksi belajar mengajar yang lebih berorientasi kepada kegiatan para siswa daripada kepada guru, dengan demikian lebih berorientasi *learning by doing, to learn how to learn* daripada aspek *teaching*. Sehubungan dengan ini Kosasih Djahiri menyebutkan : "Pengajaran hendaknya bersifat Siswa sentris (*student centered = student based*). Pengajaran ini menuntut guru mampu membaca/memahami/memperhatikan keadaan / kesukaan / keberhasilan / kemampuan siswa baik saat merancang pengajaran maupun waktu KBM berlangsung". (Djahiri, 1985:31).

Meskipun disadari bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, namun upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar tidak harus tunduk kepada berbagai kendala yang ada, tetapi usaha meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar harus selalu diperjuangkan oleh seorang guru.

Pendukung utama tercapainya tujuan pengajaran adalah suasana kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya. Karena itu segala macam tindakan pembinaan pendidikan sepatutnya diarahkan pada kelas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam buku *Pengelolaan kelas di SD* sebagai berikut :

Di kelas segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat individunya, kurikulum, materi pelajaran, bertemu, berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. (Dirjen Dikdasmen 1996:1)

Dalam pandangan yang tradisional, suasana kelas yang baik atau kondusif adalah jika dalam sebuah kelas terasa tenang sementara para siswa duduk diam dan dengan penuh perhatian memperhatikan, dan mendengar yang diceramahkan oleh guru. Dalam pandangan yang universal belajar adalah "aktivitas mengumpulkan sejumlah pengetahuan, meskipun pengertian ini secara konseptual agak ketinggalan" (Imron, 1996 : 2).

Sedangkan pandangan sekarang, suasana belajar yang baik atau kondusif adalah suasana yang mendukung bagi terciptanya kegiatan belajar. Yaitu suasana yang interaktif dan siswa aktif melakukan kegiatan belajar.

Para ahli psikologi umumnya mengartikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman (Imron, 1996:3, Nana Sudjana 90:5). Sedangkan Kosasih mengatakan bahwa belajar adalah "kegiatan atau proses interaksi / dialog yang dilakukan peserta didik" (Kosasih Djahiri, 1990:60) Perubahan meliputi 3 unsur yakni, kognitif, afektif dan psikomotor, sesuai taxonomy yang dikemukakan Bloom, yakni cognitive domain, affective domain and psychomotor (Bloom 1979:7).

Menurut teori-teori perilaku, belajar merupakan suatu "perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi melalui terkatnya stimulus-stimulus dan respons-respons menurut prinsip mekanistik" (Dahar, 1989 : 19). Sedangkan menurut teori kognitif, bahwa belajar merupakan suatu proses "perolehan atau perubahan insight-insait, pandangan-pandangan (outlooks), harapan-harapan atau pola pikir" (Dahar, 1989 : 20).

Yang dimaksud dengan proses belajar adalah segala pengalaman yang dihayati oleh peserta didik. Makin intensip pengalaman yang dihayati oleh peserta didik, makin tinggilah kualitas proses belajar yang dimaksud. Intensitas pengalaman belajar ini dapat dilihat dari tingginya keterlibatan siswa dalam hubungan belajar mengajarnya dengan guru dan objek belajar. Tingkat keterlibatan yang ditandai oleh motivasi dan minat yang tinggi dari siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas merupakan indikator dari proses belajar mengajar yang berkualitas. Tetapi berkualitasnya proses belajar mengajar di kelas belumlah cukup, karena kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan harus disertai dengan usaha penguasaan pengetahuan dari materi pelajaran yang dipelajari, yang berupa meningkatnya prestasi belajar dari anak yang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditandai dengan usaha melakukan informasi penginderaan yang disimpan untuk selanjutnya diteruskan ke sistem memori jangka pendek, untuk kemudian direproduksi kembali pada saat pengetahuan itu diperlukan.

Dari segenap informasi yang masuk dalam memori jangka pendek itu, maka informasi dalam memori kerja disimpan dalam memori jangka panjang, di mana informasi itu dapat dipergunakan di kemudian hari, baik untuk kepentingan memecahkan masalah yang dihadapi, maupun untuk kepentingan pewarisan pengetahuan itu kepada orang lain yang memerlukan.

"Pembelajaran dimaksudkan terciptanya suasana sehingga siswa belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang dan dalam rangka tercapainya tujuan belajar" (Imron, 96:43). Berkaitan dengan ini, lebih lanjut Kosasih Djahiri mengatakan bahwa "setiap peserta didik mempunyai gaya belajar sendiri (learning style) yang harus diperhatikan" (Kosasih 1990, 60). Dahulu, karena pembelajaran dimaksudkan sebagai sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, pembelajaran tidak terkait dengan belajar maupun tujuannya. Pembelajaran model ini lebih terkonsentrasi pada kegiatan guru dan tidak terkonsentrasi pada kegiatan siswa. Sedangkan pembelajaran sekarang ini dirancang agar aktivitas belajar siswa harus dijadikan titik tolak dalam kegiatan pembelajaran. Implikasinya adalah disusunnya tujuan pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya

tujuan belajar, serta perilaku dan kognitif siswa sebagai sentral kegiatan belajar. Implikasi lainnya adalah mata pelajaran (bidang studi) yang diberikan harus memiliki makna yang berarti dalam rangka pengembangan perilaku dan kognitif siswa.

Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan — sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar (Nasution, S, 1982:8). Sedangkan Kosasih Djahiri mengatakan mengajar adalah “melayani” keadaan dan kemampuan siswa untuk bisa membelajarkan dengan sukses dan manusiawi” (Kosasih, 1990: 60). Dengan demikian mengajar berarti membimbing aktivitas anak. Sedangkan yang belajar adalah anak itu sendiri. Tugas guru adalah membimbing aktifitas mereka dan mengatur lingkungan supaya aktifitas itu dapat berjalan dengan baik.

Bidang studi IPS sebagai salah satu yang disajikan di SD sekarang ini, berdasarkan kurikulum SD 1994 meliputi pelajaran pengetahuan sosial dan sejarah. Tujuan pemberian pelajaran Pengetahuan Sosial untuk SD adalah "agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari", sedangkan pengajaran sejarah bertujuan "agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air" (Kurikulum IPS SD, 1994 : 65).

Memperhatikan tujuan pembelajaran IPS di atas, nampaknya tidak terlepas dari teori-teori belajar, baik teori kognitif maupun teori perilaku, karena IPS memberikan penekanan pada penyiapan siswa untuk menjadi warga negara yang baik (afektif) serta menguasai ilmu pengetahuan (aspek kognitif). Hal ini juga sesuai tujuan social studies yang dikemukakan oleh Banks yakni :

The major goal of the social studies is to prepare citizens who can make reflective decisions and participate successfully in the civic life of their communities, nation, and the world. Goals in four categories contribute to this mayor goal : (1) knowledge, (2) skills, (3) attitudes and values, and (4) citizen action. Students must master knowledge in order to make reflektive decisions and to participate effectively in their civic communités. (Banks, 1985 : 7).

Sedangkan Martorella (1985:43) mengatakan tujuan dari Social Studies adalah :

(1) to prepare each student to be a responsible and affective citizen in a changing society, (2) to help each student acquire an understanding and appreciation of cultural heritage and human achievement, (3) to help each student acquire an understanding of himself/herself and an appreciation of his or her worth as a member of society, (4) to help each student develop respect for the worth, rights, and beliefs of others, (5) to help each student understand the need for the conservation and preservation of the natural environment, (6) to help each student understand and take advantage of the opportunities open to him/her to prepare for a productive life.

Sementara itu Schuncke (1988: 8) mengatakan bahwa tujuan Social Studies adalah : "(1) To help the individual know about the world in which he or she lives and will live in the future, (2) to help the individual become an active citizen of the world"

Dari pernyataan ini, menunjukkan bahwa siswa harus menguasai sejumlah pengetahuan. Karena itu mempelajari IPS membutuhkan kemampuan untuk menyusun atau membangun sendiri pengetahuan - pengetahuan.

Peran guru dalam mengajar IPS mempunyai hubungan yang erat dengan mengaktifkan anak dalam belajar. Keaktifan anak dapat dilihat dari proses pengembangan kemampuan anak. Kemampuan-kemampuan yang direncanakan dari pembelajaran IPS ini diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Potensi siswa dengan segenap aktivitas yang dapat dikembangkan dari sudut siswa diharapkan dapat dikembangkan secara maksimal.

Terhadap pengajaran IPS, telah banyak penelitian yang dilakukan, antar lain pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, pemanfaatan peta sebagai alat/media pengajaran, hubungan antara disiplin kerja guru dalam KBM dengan prestasi belajar siswa dalam pengajaran IPS. Usaha lain, yang tidak kalah pentingnya adalah diintegrasikannya beberapa disiplin ilmu sosial ke dalam IPS, agar IPS itu bermanfaat bagi anak didik dalam kehidupannya di masyarakat. Usaha lainnya lagi strategi belajar mengajar diperbaiki, dari yang berorientasi pada guru (teacher centered) kepada sistem yang berorientasi lebih memusatkan kegiatan kepada para siswa, dengan strategi Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dengan orientasi learning by doing, to learn how to learn dan sebagainya. Sehubungan dengan ini Semiawan mengatakan : "Cara Belajar Siswa

Aktif merupakan suatu usaha dalam peningkatan PBM yang kreatif yang dapat meningkatkan penalaran dan prakarsa siswa"(Semiawan,1989 :169).

Siswa merupakan salah satu subsistem yang memiliki kedudukan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kedudukannya sebagai subjek pendidikan, maka siswa merupakan individu yang aktif mencari dan menyerap ilmu pengetahuan. Sebagai objek pendidikan, maka siswa merupakan sasaran yang diubah dan diperbaiki. Proses belajar mengajar yang dilakukan di setiap lembaga dan jenjang pendidikan memiliki sasaran akhir yaitu perubahan perilaku siswa, menjadi lebih baik. Dalam kegiatan pendidikan tidak akan timbul masalah apabila kegiatan pendidikan dan pengajaran tersebut berlangsung apa adanya dan tanpa target sasaran yang diinginkan. Tetapi akan terjadi masalah apabila diperhatikan hubungan antara kegiatan pendidikan dengan target sasaran yang diinginkan, serta ternyata tidak tercapainya target sasaran oleh kegiatan yang dilaksanakan.

Memasuki tahun 1990-an, bangsa Indonesia telah menghasilkan Undang-Undang Pendidikan yang lebih sempurna, yang ditujukan untuk menjawab tantangan memasuki era abad 21. Hal ini terlihat dari fungsi dan tujuan yang dikemukakan dalam undang-undang tersebut yakni:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional; kemudian disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.(UUSPN, No. 2 th 1989 : 4).

Dalam usaha memperoleh pencapaian tujuan pendidikan dimaksud, maka disusun seperangkat kurikulum sebagai pedoman. Sebagai bagian dari kurikulum, disusun pula garis-garis besar program pengajaran yang akan dilaksanakan oleh guru sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Kurikulum 1994, yang merupakan kurikulum terbaru, merupakan "acuan minimal yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar"

(Wardiman, wawancara pendidikan 14 Agustus 1996, TPI). Artinya bahan pelajaran yang terdapat dalam kurikulum adalah bahan minimal.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bersama Pemerintah, masyarakat dan keluarga. Dalam hal KBM di kelas, maka guru merupakan petugas pemerintah yang mengemban tanggung jawab pendidikan, mengarah dan mendidik anak didik untuk berkembang ke arah tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang kami lakukan dalam rangka memahami kondisi sekolah / kelas untuk kepentingan penelitian ini, yang kami lakukan selama kegiatan supervisi terhadap mahasiswa PGSD yang mengadakan PPL di SDN Geger Kalong Girang-2 Bandung khususnya pada kelas V, dapat kami temukan kondisi objektif bahwa :

1. Jumlah siswa

Siswa di kelas V berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 10 orang pria dan 10 orang wanita, menempati ruang kelas standar (8 x 8 meter persegi). Dengan kecilnya populasi siswa dalam satu kelas seperti ini, seyogianya proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan lebih berkualitas, serta dapat menciptakan siswa yang berprestasi.

2. Pemilikan buku

Dari keseluruhan siswa yang ada dalam kelas ini diperoleh fakta bahwa yang memiliki buku pelajaran IPS sebanyak 3 orang atau 15% , memiliki buku Matematika sebanyak 2 orang atau 10 % , memiliki buku bahasa Indonesia sebanyak 1 orang atau 5 % , buku IPA sebanyak 2 orang atau 10 % , buku agama 8 orang atau 40 % , buku PMP 4 orang atau 20 % , buku olahraga kesehatan - orang atau 0 % , buku kesenian 3 orang atau 15 % , dan buku bahasa daerah sebanyak 2 orang atau 10 % . Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya PBM IPS, guru mengajar dengan cara mencatat bahan terlebih dahulu, baru kemudian setelah itu guru memberikan penjelasan kepada siswa. Proses belajar mengajar yang dilakukan guru bersifat

untuk meningkatkan aktivitas para siswa dalam kegiatan PBM, misalnya dengan belajar kelompok, diskusi kelas, membaca bersama, penugasan kepada siswa dll.

Memperhatikan berbagai kondisi yang telah diuraikan di atas maka penulis merasa perlu memperhatikan proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran IPS. Model Pembelajaran yang ingin dikembangkan adalah dengan mempergunakan pendekatan siklus belajar (*learning cycle*), pendekatan ini lebih mengutamakan aktivitas siswa sebagai pebelajar. Keuntungan yang dapat diperoleh apabila hal ini diteliti dengan seksama adalah diketahuinya efektivitas pembelajaran apabila mempergunakan model ini, serta diketahuinya kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa apabila model ini dilaksanakan. Hal lain yang diperoleh adalah dalam rangka memperkaya model-model belajar, demi pengembangan pembelajaran. Ditelitinya model pembelajaran ini dalam bentuk penelitian tindakan (*action research*) juga dalam rangka melihat keefektifan pembelajaran dan untuk mengetahui apakah model ini juga dapat secara efektif mengembangkan prestasi belajar siswa atau tidak.

Adapun penelitian tindakan untuk model ini menurut penulis menarik untuk dilaksanakan, berkaitan dengan beberapa penelitian tentang proses belajar mengajar (PBM) bidang studi IPS yang pernah diteliti sebelumnya, yang pernah dibaca penulis antara lain:

1. Penelitian tentang kesulitan menerapkan strategi instruksional ditinjau dari pengalaman mengajar guru sekolah dasar di desa kawasan pegunungan Serayu Kecamatan Banyumas yang dilakukan oleh Eko Budi Prasetyo menunjukkan bahwa:
(1) tidak ada korelasi yang signifikan antara kesulitan menerapkan strategi instruksional dengan masa kerja guru, (2) Kesulitan guru dalam menerapkan strategi instruksional meliputi kesulitan melakukan apersepsi, menyampaikan latihan dan kesulitan melakukan pengayaan. (IKIP Yogya, 1991:13).
2. Penelitian tentang pemahaman materi Teks buku paket IPS di sekolah dasar sekelurahan Condongcatur Depok Sleman yang dilakukan oleh Sungkono menunjukkan bahwa:

mengajar (KBM) di kelas harus melebihi dari materi yang tercantum dalam kurikulum. Di samping itu sebagai kegiatan, maka kegiatan belajar mengajar di kelas harus diciptakan sedemikian rupa, agar KBM itu mengarahkan anak didik menjadi manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi, KBM itu juga mengarahkan anak didik untuk memiliki disiplin serta kemauan untuk bekerja keras. Sedangkan menurut pengamatan penulis, skala minimal yang tercantum dalam kurikulum saja masih sulit dikuasai oleh anak didik. Karena itu penulis bermaksud meneliti sejauh mana permasalahan-permasalahan itu dapat diatasi apabila pembelajaran itu dilaksanakan dengan mempergunakan model pendekatan siklus belajar. Meskipun penulis menyadari bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas maupun terhadap keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa, termasuk dalam hal ini adalah pribadi siswa itu sendiri. Namun demikian penulis juga beranggapan bahwa terlaksananya model pembelajaran yang baik juga akan sangat berpengaruh terhadap KBM maupun terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian pertanyaan umum yang penulis ungkapkan sebagai masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPS apabila pembelajaran mempergunakan pendekatan siklus belajar?". Studi ini difokuskan pada Kelas V SDN Geger Kalong Girang-2 di Kecamatan Sukasari Kotamadya Bandung. Dari rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian pokok yang akan dicari jawabannya yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan fase eksplorasi dalam pembelajaran IPS pada kelas V SD ?
2. Bagaimana pelaksanaan fase invensi (penemuan konsep) dalam pembelajaran IPS kelas V SD ?
3. Bagaimana pelaksanaan fase ekspansi (aplikasi konsep) dalam pembelajaran IPS kelas V SD ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, merefleksi secara kritis segala realitas, kendala, problema dan implikasinya dari kegiatan belajar dengan pendekatan siklus belajar yang diterapkan dalam PBM IPS pada kelas V Sekolah Dasar, yang dilakukan secara berkolaborasi dengan guru yang mengajar di kelas yang diteliti. Penerapan suatu tindakan ini diharapkan juga akan : (1) Mendapatkan bukti bahwa pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan siklus belajar (learning cycle) dapat secara efektif untuk pengajaran bidang studi IPS di kelas V SD. (2). Terjadinya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar bidang studi IPS.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan pelaksanaan tahap eksplorasi, Invensi dan Ekspansi dari siklus belajar tentang pokok bahasan migrasi, pajak dan transportasi.
2. Mendiskripsikan perubahan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan migrasi, pajak dan transportasi sebagai akibat dari proses belajar mengajar mempergunakan pendekatan siklus belajar (learning cycle).

D. Manfaat penelitian

1. Untuk anak didik.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatnya keaktifan anak dalam belajar serta meningkatnya kemampuan menghubungkan-hubungkan materi pelajaran yang telah dimiliki dengan pelajaran yang baru.

2. Untuk guru.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk membantu guru memperbaiki dan meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, khususnya dalam pelajaran IPS.

3. Untuk Kepala Sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dikelola, secara khusus dalam bidang studi IPS.

4. Untuk kalangan pemerhati dalam bidang pendidikan

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan dan menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan keaktifan anak dalam belajar.

5. Untuk perkembangan ilmu

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep dan teori yang telah ada, yang berkaitan dengan pendekatan belajar mengajar.

E. Asumsi Penelitian

Pemikiran penulis adalah bahwa pembelajaran dengan mempergunakan model siklus belajar (*learning cycle*) ini akan dapat meningkat kualitas proses kegiatan belajar mengajar maupun kualitas produk dalam bentuk prestasi maupun penguasaan materi pelajaran pada diri anak didik. Asumsi lain bahwa baiknya PBM yang dilaksanakan, akan menghasilkan prestasi yang baik pula pada siswa yang mengikuti PBM itu. Meskipun banyak faktor yang lain, sebagai variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan PBM (seperti dikemukakan dalam latar belakang), hal yang paling utama dalam hal ini adalah aktivitas maupun usaha yang dilakukan siswa sebagai subjek pendidikan untuk menguasai materi yang diberikan. Asumsi lain adalah bahwa PBM akan mengalami kesulitan untuk berkembang apabila pengetahuan awal siswa terlalu dangkal.

F. Definisi operasional

Untuk kepentingan penelitian ini perlu diberikan definisi operasional, agar penelitian ini tepat sasaran dan tepat guna. Untuk itu maka perlu penulis berikan batasan istilah dan batasan ruang lingkup yang diteliti.

1. **Pembelajaran**, adalah suatu suasana kegiatan belajar mengajar yang tercipta sehingga siswa dapat melakukan aktivitas belajar. Atau terciptanya suasana sehingga siswa belajar. (Ali Imron, 1996 : 43). **Pembelajaran IPS**, adalah penyajian / pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam bidang studi IPS. Kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan, adalah kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan oleh guru kelas seperti umumnya dilaksanakan di SD maupun oleh guru bidang studi, seperti yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah tertentu. Pembelajaran IPS ini, yang dilakukan oleh guru dengan berpedoman pada kurikulum IPS tahun 1994 dan buku pegangan IPS yang dikeluarkan oleh Depdikbud, maupun buku IPS penunjang yang sesuai dengan kurikulum 1994, yang berfungsi sebagai penunjang buku pelajaran IPS.
2. **Pendekatan**, adalah cara berpikir (way of thinking), cara menyikapi atau sudut pandang yang dianut / digunakan saat penentuan suatu strategi atau keputusan atas pilihan. (A. Kosasih Djahiri, 1995/1996 : 3). **Pendekatan Siklus belajar**, adalah suatu bentuk pembelajaran dengan melalui 3 tahapan, yakni fase eksplorasi, fase invensi dan fase ekspansi. Pembelajaran ini memberikan penekanan pada pembentukan pengetahuan/ penguasaan materi atau pengkonstruksian pengetahuan oleh anak didik yang didasarkan pada pengetahuan anak didik sebelumnya (prior knowledge).